

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi yang berorientasi seni budaya menyebutkan bahwa ada ribuan sanggar yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Sanggar didirikan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati (Lathief 2009: 5).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “Sanggar adalah kata benda, artinya tempat pemujaan yang ada dilingkungan pekarangan rumah, atau tempat berkegiatan seni. Dengan kata lain sanggar adalah tempat atau wadah dimana berkumpul atau bertemu untuk bertukar pikiran tentang satu bidang ilmu atau bidang tertentu”. Rumanshara memaparkan bahwa

“Secara khusus sebuah kelompok seni atau sanggar seni berdiri atas dasar tujuan-tujuan tertentu, sesuai dengan visi dan misi sanggar seni yang terbentuk. Akan tetapi secara umum tujuan di bentuknya seni adalah:

1. Mengolah seni yang memiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukan dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya daerahnya.
2. Untuk kepentingan penyaji koleksi (pameran) terutama bidang bimbingan edukatif. (Rumanshara, 2000: 2)

Sebuah sanggar tidak hanya semata-mata dibentuk, tetapi juga memiliki tujuan, dan juga manfaat bagi masyarakat sekitar atau masyarakat umum. Adapun manfaat dari pembentukan kelompok seni atau sanggar seni adalah sebagai berikut:

1. Memulai kelompok seni atau sanggar seni para penikmat mendapat informasi tentang sesuatu kebudayaan khususnya seniman tradisi

2. Melalui aktrasi-aktrasi seni yang digelar kelompok seni atau sanggar seni dapat memperkenalkan dan menambah informasi tentang suatu budaya sehingga dapat diketahui, dihayati, dan dinikmati oleh masyarakat. (Rumanshara, 2000: 2)

Setelah mengetahui definisi atau uraian dan pengertian tentang sanggar secara umum, di daerah Tasikmalaya pun banyak Sanggar Seni yang mempunyai tujuan yang sama seperti hal di atas, yang penulis ketahui mengenai tentang Sanggar yang ada di daerah Kota atau Kabupaten Tasikmalaya yaitu, Sanggar Seni Panghegar, Sanggar Seni Rangga Setra, Sanggar Seni Sekar Manis, Sanggar Seni Gentra Mus-tika, Sanggar Seni Anggita Laras, Sanggar Seni Mayang Binangkit, kemudian Sanggar Seni Dewa Motekar itu sendiri.

Sanggar Seni Dewa Motekar, berdiri sejak 05 November 2015 dan bergerak dibidang seni tari. Sanggar Seni Dewa Motekar memiliki tujuan sebagai wadah kre-ativitas generasi muda yang positif, serta pengembangan diri di bidang seni tari. Melihat sumber daya di Kota Tasikmalaya yang dapat bersaing dengan daerah lain, Sanggar Seni Dewa Motekar, memiliki peluang yang cukup besar untuk mencip-takan sebuah karya seni dan dapat dikenal baik ditingkat regional, nasional bahkan internasional.

Prestasi dari Sanggar Seni Dewa Motekar sangat baik dan tidak diragukan, ketua dari Sanggar Seni Dewa Motekar yaitu Chris Novika Supardi S.Pd yang lebih akrab dengan panggilan Kakang memiliki pengalaman yang sangat luas. Sebelum terbentuknya Sanggar Seni Dewa Motekar beliau pernah dipercaya mewakili Kota Tasikmalaya untuk menampilkan kesenian di Osaka Jepang pada tahun 2013.

Saat ini Sanggar Seni Dewa Motekar sudah mulai memperkenalkan identitasnya di tiga Negara dengan kegiatan berkesenian khususnya tari, *workshop*,

festival, pertukaran kesenian, dan lain-lain. Sanggar Seni Dewa Motekar pada tahun 2016 ke Malaysia melakukan pertukaran kesenian dalam artian menjelaskan kesenian yang ada di Indonesia khususnya daerah Jawa Barat. Mengisi acara di Negara Thailand pada tahun 2018 dan pada tahun 2020, selanjutnya di Negara Philipina pada tahun 2017. Jika di Indonesia Sanggar Seni Dewa Motekar pernah mendatangi 6 (enam) Provinsi, beberapa diantaranya adalah Yogyakarta, Jakarta, Sulawesi Selatan, Bali, Semarang, dan Kalimantan Utara.

Sanggar Seni Dewa Motekar telah mengalami pasang surut dalam berkarya. Berbagai era telah dilampaui dalam berkesenian. Setiap generasi, penari dan pemusik yang silih berganti. Hal ini semua memerlukan pengelolaan manajemen yang handal dan sesuai. Tentulah cukup menarik untuk mengetahui bagaimana Sanggar Seni Dewa Motekar merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatannya. Kendala apa saja yang dialami oleh Sanggar Seni Dewa Motekar dalam proses pengelolaan manajemennya.

Manajemen sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dan sangat diperlukan untuk mengatur segala kegiatan dalam mencapai kesempurnaan mulai dari perusahaan, komunitas atau kelompok juga di dalam rumah tangga seseorang pun harus manage demi kebutuhan hidup. Manajemen adalah sebuah proses yang mengatur kegiatan atau perilaku yang akan menghasilkan hasil yang baik.

“Manajemen secara umum adalah proses perencanaan, perorganisasian, pergerakan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Handoko, 1982: 8). Sistem manajemen yang baik akan tercipta suatu tata kerja yang baik dan harmonis. Menurut Jazuli

“manajemen pada hakekatnya menyangkut kerja sama diantara orang-orang untuk mengatur tujuan yang diharapkan.” Dengan demikian dapat di artikan sistem manajemen yang baik meliputi: perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan, (tata kerja), dan evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Sedangkan menurut para ahli lainnya berpendapat tentang manajemen “Manajemen adalah kegiatan mengelola atau mengurus sesuatu keperluan manusia. Dapat berbentuk sederhana seperti yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga, atau perusahaan yang lebih besar” (Takari, 2008: 1).

Dalam bidang kesenian juga khususnya bagi seniman yang masih baru menapaki dunianya, beliau bisa mengelola dirinya dan produksi serta pemasarannya secara mandiri. Katakanlah beliau seorang pelukis kemudian setelah lukisan produksinya maju, maka beliau membutuhkan orang lain sebagai staf dalam membuat bingkai dan kanvas. Kemudian setelah itu, jika beliau dikenal secara meluas baik nasional atau internasional beliau memerlukan manager yang dapat mengatur produksi jenis apa dan kepada siapa dijual atau dilelang. *Manager* ini akan mencari semua peluang bisnis seni. Beliau akan membentuk jaringan ditingkat global, dengan galeri-galeri internasional yang memiliki nama. Sehingga manajemennya lebih kompleks dibanding ketika beliau masih awal merintis karirnya sebagai seniman.

Manajemen dalam konteks kebudayaan manusia mengandung pengertian “Kebudayaan adalah segala gagasan kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar”

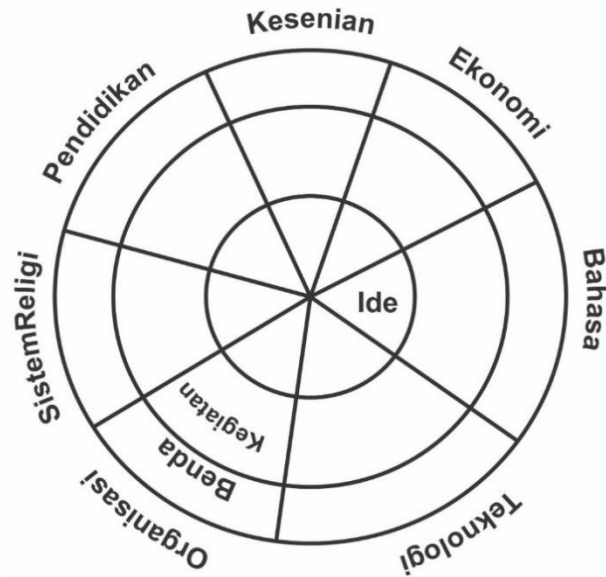
(Koentjaraningrat 1980). Kebudayaan juga sering didefinisikan sebagai segala cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan itu memiliki dimensi isi dan wujud. “Isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur kebudayaan *universal*, sementara wujudnya ada tiga. Isi kebudayaan adalah ekonomi, bahasa, teknologi, organisasi, sistem religi (agama), Pendidikan dan kesenian. Disudut lain, kebudayaan terdiri dari tiga wujud yaitu, ide, kegiatan, dan benda-benda” (Koentjaraningrat 1980).

“manusia selalu membentuk organisasi, manusia juga memiliki kesenian, dan manusia wajib bekerja untuk memenuhi keperluannya. Tiga unsur kebudayaan ini ditambah empat unsur lainnya sangat erat kaitannya dengan manajemen atau pengelolaan hidup manusia” (Takari, 2008 : 2).

Dengan demikian masalah manajemen dalam kehidupan manusia, harus dilihat dalam konteks kebudayaan yang lebih holistik.



Hubungan wujud dan isi kebudayaan



Bagan 1.1 Hubungan Wujud dan Isi Kebudayaan

Takari (2008: 3)

Dalam rangka kegiatan berkesenian, manusia yang terlibat di dalamnya perlu sebuah sistem pengelolaan, agar prosesnya terjadi secara teratur, terarah, terpadu, dan mencapai sasaran. Oleh karena itu, maka di perlukan pengelolaan (manajemen). Cara mengelola kesenian ini ada yang berakar dari tradisi setempat, dan ada pula mengadopsi cara-cara pengelolaan organisasi kesenian dari Dunia Barat. Menurut Takari “manajemen dapat dikategorikan sebagai Sains (Ilmu Pengetahuan) dan seni sekaligus. Terjadi perkembangan yang teratur manajemen sebagai satu ilmu pengetahuan, yang berdasar kepada kebenaran-kebenaran umum.” Semua ilmu pengetahuan bersifat dinamis termasuk manajemen.

Seni adalah pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan. Seni juga merupakan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, pelajaran, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen. Seni manajemen

memerlukan kreativitas, dan dasar ilmu manajemen. Oleh karena itu, Sains dan seni dalam manajemen saling melengkapi.

Manajemen sebagai ilmu dan seni

Manajemen	
Ilmu (Sains)	Seni
Kemajuan diperoleh dengan ilmu	Kemajuan diperoleh dengan praktik
Pembuktian	Perasaan
Ramalan	Perkiraan
Menentukan	Menggambarkan
Ukuran	Pendapat-pendapat

*Tabel 1.1 Manajemen Sebagai Ilmu Seni
Takari (2008: 13)*

Manajemen yang ada di Sanggar Seni Dewa Motekar perlu ditinjau dari berbagai unsur. Sehingga dalam pemahaman yang didapatkan bukan hanya dalam bentuk manajemennya saja, tetapi melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat dan mendukung efektifitas Sanggar Seni Dewa Motekar dalam mementaskan karyanya.

Pandangan masyarakat mengenai Sanggar Seni Dewa Motekar begitu mendukung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Dewa Motekar tersebut. Tidak lepas dari itu, Sanggar Seni Dewa Motekar juga sering melakukan pementasan ujian dengan tujuan sebagai evaluasi bagi peserta sanggar

agar mampu melihat perkembangan peserta didiknya. Untuk keberadaan Sanggar Seni Dewa Motekar sendiri pada saat ini masih eksis meskipun dalam keadaan pandemi tetapi masih melakukan kegiatan dengan menggunakan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan pemerintah. Sehingga peserta Sanggar Seni Dewa Motekar terus berkarya dalam situasi apapun.

Keunikan Sanggar Seni Dewa Motekar ini menarik, terlihat dari cara penyajiannya dan juga memiliki tema serta ciri khas sendiri. Gerak dan penyajian dari Sanggar Seni Dewa Motekar ini memiliki kreasi dalam bentuk penampilan tari. Untuk tata busana di Sanggar Seni Dewa Motekar berbeda dengan sanggar yang lain, karena Sanggar Seni Dewa Motekar membuat kostum sendiri dengan berbagai variasi yang unik (menciptakan hal baru). Pembelajaran atau kegiatan latihan yang dilaksanakan oleh Sanggar Seni Dewa Motekar hanya mempelajari seni tradisi dengan mendalami unsur tari. Unsur tari yang dikenalkan terhadap para pecinta seninya adalah Ketuk Tilu, Jaipong, dan tari Nusantara.

Tantangan berat bagi Sanggar Seni Dewa Motekar yang dihadapi di dunia kesenian saat ini adalah kurangnya perhatian pemerintah. Grup kesenian baik yang dikelola masyarakat atau pemerintah dituntut untuk mempunyai alternatif guna mempertahankan. Salah satu alternatif yang penting adalah menciptakan jalinan kerjasama antara grup kesenian, pemerintah daerah setempat dan grup kesenian diluar wilayah. Maka dengan banyaknya permasalahan, manajerial sanggar harus benar-benar terkonsep dengan berbagai pertimbangan.

Salah satu pengaruh perubahan karya Sanggar Seni Dewa Motekar ini terjadi karena mereka terus mengikuti zaman dan permintaan konsumen maka yang

dipelajari di Sanggar Seni Dewa Motekar lebih ke arah modern. Sehingga nilai-nilai tradisi yang ada di manajemen Sanggar Seni Dewa Motekar sedikit terhambat. Selain itu, manajemen pelatihan juga berpengaruh dalam sebuah perkembangan terhadap peserta, salah satunya seorang pelatih tidak bisa mengikuti peserta yang kurang maksimal dalam gerakan di dalam sebuah latihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti Sanggar Seni Dewa Motekar sebagai salah satu Sanggar Seni yang berkembang cepat di Kota Tasikmalaya. Sanggar Seni Dewa Motekar banyak dilirik oleh masyarakat dan para pecinta seni karena kedisiplinan, metode pembelajarannya yang baik sehingga dapat membuat peserta didiknya mempunyai banyak keahlian secara mental dan gerak. Penelitian dilakukan untuk memfokuskan kajian pada manajemennya, dengan judul “*Sistem Manajemen Sanggar Seni Dewa Motekar Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di antaranya:

1. Belum banyaknya orang yang mengetahui manajerial sanggar Dewa motekar.
2. Manajerial proses latihan yang kurang kondusif.
3. Kecerdasan atau tingkat kemampuan peserta didik dalam menerima ilmu masih kurang.
4. Penyamarataan dalam proses latihan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, teridentifikasi beberapa masalah penting yang perlu diperhatikan, maka peneliti lebih terfokus ke dalam beberapa rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem manajemen Sanggar Seni Dewa Motekar?
2. Bagaimana dampak dari sistem manajemen Sanggar Seni Dewa Motekar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sistem manajemen Sanggar Seni Dewa Motekar
2. Untuk mengetahui dampak dari sistem manajemen Sanggar Seni Dewa Motekar

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan pengembangan ilmu manajerial, memberi masukan kepada peneliti berikutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang berkaitan dengan sanggar seni.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi

Masyarakat

1. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat maupun pembaca lainnya karena dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kesenian dan dapat mengaplikasikan manajemen sanggar.

2. Bagi masyarakat yang sering menggunakan jasa Sanggar Seni dalam setiap *event*-nya dapat bertambah wawasannya dan lebih mengetahui tentang keberadaan Sanggar Seni Dewa Motekar.

a. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan kota Tasikmalaya diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan sistem manajerial sanggar-sanggar yang lain khususnya dalam kesenian.

b. Bagi Peneliti

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang penelitian dan pengalaman.

F. Definisi oprasional

Definisi oprasional merupakan definisi dari beberapa variabel yang berkaitan dengan penelitian. Berikut adalah masing-masing penjelasannya :

1. Manajemen

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu tujuan (Hasibuan, 2011: 2). Manajemen pada dasarnya dibutuhkan untuk semua tipe kegiatan organisasi. Istilah manajemen bukan lagi merupakan istilah asing bagi kita, tetapi sampai saat ini masih banyak orang yang kabur dalam mengartikannya. Hasibuan menyatakan bahwa :

“Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian pengendalian, penempatan, pengarahan, memotivasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.”

2. Sanggar Seni

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh komunitas atau sekelompok orang untuk melakukan sebuah kegiatan berkesenian seperti tari, musik, rupa dan drama. Sedangkan menurut Yulistio “Sanggar Seni merupakan wadah bagi semua orang untuk meluapkan dan mengekspresikan kebutuhannya terhadap seni yang dikoordinasikan oleh sekelompok orang dan mempunyai arah dan tujuan dengan tepat”.

